

# PERSEPSI AKUNTAN TERHADAP INDIKASI KECURANGAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

**Fajar Baihaqy**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

e-mail: byhaqy\_jr@yahoo.com

**Hadri Kusuma**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

e-mail: hkusuma@uii.ac.id

## Abstract

*Through the Auditing Standard Statement (PSA) No. 70, the Indonesian Institute of Accountants (IAI) requires external accountants to consider frauds at the time of auditing financial statements. For this purpose, IAI adopts the Statement on Auditing Standard No. 99 (SAS No. 99). This study aims to (1) examine whether fraud indication SAS No. 99 which refers to the concept of fraud triangle can be used for detecting financial statement frauds in Indonesia, (2) examine whether demographic factors such as experiences, educational degrees, educational backgrounds, gender, and training experiences influence the perception differences among accountants in using fraud indications for detecting financial statement frauds. Among the 127 completed questionnaires that we received, it could be concluded that, from the 42 fraud indications, 10 indications occurred because of pressures, 12 indications occurred because of opportunities, and 11 indications because of rationalizations which could be used for detecting frauds. The results also suggest that demographic factors such as accountant type, experiences, educational levels, educational backgrounds, and training significantly influence the differences in the perceptions among accountants on the fraud indications. Gender factor, however, does not differ accountants' perceptions. Several implications are also discussed in the last section of this paper.*

**Keywords:** *Fraud, pressure, opportunity, education and accountants.*

## Abstrak

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 mengharuskan akuntan eksternal di Indonesia untuk mempertimbangkan kecurangan pada saat proses audit laporan keuangan. Untuk tujuan tersebut, IAI mengadopsi Statement on Auditing Standard No.99 (SAS No.99). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji apakah indikasi kecurangan SAS No.99 yang mengacu pada konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia, (2) menguji apakah faktor demografi seperti: pengalaman, gelar, latar belakang pendidikan, gender, dan pengalaman pelatihan mempengaruhi perbedaan persepsi para akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Dari 127 kuesioner yang kembali dan dapat diproses penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 42 indikasi kecurangan, 10 indikasi berdasarkan tekanan, 12 indikasi kesempatan dan 11 indikasi rasionalisasi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa faktor demografi seperti: tipe akuntan, pengalaman, jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan dan pelatihan mempengaruhi perbedaan persepsi para akuntan terhadap indikasi kecurangan sementara faktor *gender* tidak membedakan persepsi para akuntan. Beberapa implikasi temuan juga didiskusikan pada bagian akhir paper ini.

**Kata kunci:** kecurangan, tekanan, kesempatan, pendidikan dan akuntan.

## PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan adalah tindak kesengajaan dalam memanipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan nilai penjualan dan aset, merendahkan biaya penjualan, utang, dan beban, memanipulasi periode atau tanggal transaksi yang tercatat atau saat pengakuannya, tidak secara benar mengukur keterjadian transaksi, dengan sengaja menyalahgunakan prinsip akuntansi yang berterima umum (Wallace & Earl, 2009). Peran akuntan sering dipertanyakan dalam menangani kecurangan laporan keuangan. Kesenjangan harapan audit menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya harapan masyarakat tentang peran akuntan dalam setiap kasus kecurangan (Hassink, Meuwissen & Bollen, 2010).

Statement on Auditing Standard No.99 (SAS No.99) mengklasifikasi indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan (*red flag*) yang berdasarkan konsep *fraud triangle* melalui faktor kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi (Albrecht, Wernz & Williams, 1995). Wilks dan Zimbelman (2004) menyatakan jika *checklist* indikasi kecurangan digabungkan dengan teori *fraud triangle*, akuntan seharusnya dapat lebih baik dalam memproses kemungkinan terjadinya kecurangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) melalui Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 yang mengadopsi SAS No.99 mengharuskan akuntan eksternal di Indonesia untuk mempertimbangkan kecurangan pada saat proses audit laporan keuangan (IAI, 2001). Selain itu akuntan internal dan akuntan pemerintahan juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan di Indonesia, dengan memanfaatkan indikasi-indikasi kecurangan yang muncul. Begitu juga halnya para akuntan pendidik dalam mengembangkan dan memperluas ajaran-ajaran berkaitan dengan pencegahan dan pendeteksian dini akan kecurangan yang terjadi dalam sistem akuntansi entitas dengan mengenalkan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan kepada mahasiswa akuntansi khususnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tingkat keefektifan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan yang

disarankan oleh SAS No.99 melalui persepsi akuntan. Menurut Hegazy dan Kassem (2010) akuntan eksternal diharuskan memiliki kepekaan dalam merespon indikasi kecurangan (*red flag*) yang terjadi dalam perusahaan dan disimpulkan bahwa indikasi seperti manipulasi pendapatan dan pengabaian utang pajak menjadi indikasi kecurangan yang paling penting bagi persepsi akuntan eksternal di Mesir untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan. Moyes, Lin, Landry Jr. dan Viedan (2006) yang menggunakan 42 indikasi kecurangan berdasarkan *fraud triangle* yang terlampir pada SAS. No 99 untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, menemukan hanya 6 indikasi kecurangan pada tekanan, 5 indikasi kecurangan pada kesempatan, dan 4 indikasi kecurangan pada rasionalisasi yang paling efektif dari persepsi akuntan internal. Penelitian yang dilakukan Yang, Moyes, Hamedian dan Rahdarian (2010) juga menemukan bahwa akuntan eksternal lebih efektif menggunakan indikasi daripada akuntan internal. Majid, Gul dan Tsui (2001) yang menggunakan 15 indikasi kecurangan dari penelitian Carmichael (1988) menemukan hanya ada 6 indikasi *fraud* yang efektif oleh akuntan eksternal di Hong Kong dalam menilai kemungkinan kecurangan.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi akuntan internal dan eksternal dalam menggunakan tingkat keefektifan 42 indikasi kecurangan; akuntan eksternal lebih efektif dalam menanggapi indikasi kecurangan daripada akuntan internal (Moyes, 2007). Faktor-faktor demografi juga dapat mempengaruhi persepsi akuntan dalam mempertimbangkan indikasi kecurangan (Yang et al., 2010). Menurut Moyes (2007) faktor demografi *gender merupakan* salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian Yang et al. (2010) yang menyimpulkan faktor demografi akuntan Iran berhubungan dengan keefektifan indikasi kecurangan. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Smith, Omar, Idris dan Baharuddin (2005). Mereka menemukan persepsi akuntan

di Malaysia terutama daerah Klang Valley tidak dipengaruhi oleh faktor demografi *gender*/jenis kelamin, besarnya KAP, dan pengalaman akuntan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1). menguji apakah indikasi kecurangan SAS No.99 yang mengacu pada konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk pendeteksian kecurangan di Indonesia, (2). menguji apakah faktor demografi seperti: pengalaman, gelar, latar belakang pendidikan, gender, dan pengalaman pelatihan mempengaruhi perbedaan persepsi para akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkombinasikan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2010), Moyes et al. (2006), Moyes (2007), dan Smith et al., (2005). Di samping itu, jika penelitian sebelumnya hanya menekankan pada persepsi akuntan publik, akan tetapi penelitian ini memperluas tipe akuntan dengan memasukan persepsi akuntan internal, pemerintah, dan pendidik dalam menilai kegunaan indikasi kecurangan pelaporan keuangan versi SAS No.99.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Kecurangan

Menurut Tunggal (2011:1) kecurangan atau *fraud* adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, pencurian dan kecurangan ini dapat dilakukan oleh pelanggan, kreditor, investor, pemasok, banker, penjamin asuransi atau pihak pemerintah. kecurangan atau penipuan dilakukan dengan sangat tersamar dan hampir tidak terlihat karena pada umumnya kecurangan dilakukan oleh organisasi atau orang yang sangat terpercaya. Albrecht, Albrecht, Albrecht dan Zimbelman (2012:9) mengklasifikasi jenis kecurangan atas dua jenis: *occupational fraud* dan *miscellaneous fraud*. *Occupational fraud* adalah kecurangan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang melibatkan karyawan, manajer, vendor, sekuritas, dan CEO untuk lebih memenuhi

kepentingan pribadi atau kelompok tertentu daripada kepentingan organisasi dan pengguna informasi. Sementara itu *Miscellaneous fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan di luar lingkungan pekerjaan suatu kegiatan bisnis suatu entitas, seperti pemalsuan cek, dan *e-commerce fraud*. Kecurangan occupational dalam ACFE *fraud tree* memiliki tiga tipe tindakan: korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Tunggal (2011:13) menyebutkan kecurangan laporan keuangan adalah penghapusan atau salah saji terhadap jumlah atau pun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya. Kecurangan laporan keuangan sering menghilangkan informasi keuangan yang dianggap merugikan atau sebaliknya menambahkan informasi keuangan yang dianggap menguntungkan. Tujuan penyajian informasi keuangan tersebut adalah untuk memberikan ide kepada pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional, dan apabila telah terjadi kesalahan informasi akan menyebabkan pengguna salah mengambil keputusan dan sebaliknya akan merugikan (Tak, 2011). Kecurangan kecil akan menjadi besar dan berdampak luas jika dibiarkan (Hancox, 2007).

Perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan biasanya disebabkan beberapa hal. Loebbecke et al. dan Bell et al. dalam penelitian Skousen, Smith dan Wright (2008) menunjukkan bahwa manajemen terdorong untuk memalsukan informasi laporan keuangan untuk memperbaiki prospek perusahaan terlihat lebih baik ketika perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang buruk dibawah rata-rata industri. Pelaku kecurangan pada laporan keuangan menurut Albrecht et al. (2012) biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan yang tinggi dalam organisasi seperti manajer dan bahkan para direktur. Menurut Albrecht et al. (2012) manajemen memiliki tiga aspek yang harus dimengerti tentang keterkaitan mereka melakukan kecurangan pada laporan keuangan yaitu: latar belakang manajemen, pengaruh manajemen dalam pengambilan keputusan, dan kecurangan dilakukan

oleh manajemen dalam laporan keuangan memiliki karakteristik penyebab kecurangan itu terjadi, atau biasa disebut sebagai *fraud triangle* yang diformulasikan oleh (Crassey, 1950) yaitu: *opportunity*/kesempatan, *pressure*/tekanan, dan *rationalization*.

Kesempatan adalah suatu kondisi dimana adanya sebuah peluang bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan dan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan dapat memberikan kesempatan bagi karyawan ataupun manajemen untuk melakukan kecurangan (Tunggal, 2011:9). Kegagalan dalam menerapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga dapat meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan (The Lebanese Association of Certified Public Accountants, 2009). Menurut Dominey, Fleming, Kranacher dan Riley Jr. (2010) faktor kesempatan dapat dicegah dengan lebih menekankan pada lingkungan *antifraud* seperti: budaya perusahaan, *tone on the top*, tata kelola perusahaan, dan penerapan pengendalian internal yang efektif. Selain itu pencegahan menurut Albreth et al. (2012:39) juga dapat melalui peran dan komunikasi manajemen yang baik, *appropriate hiring*, struktur organisasi yang jelas, dan keefektifan audit internal dalam sebuah perusahaan.

Motivasi/tekanan merupakan suatu kondisi dimana adanya suatu tekanan atau motivasi yang disebabkan adanya faktor kebutuhan seseorang atas kepentingan pribadinya yang harus dipenuhi. Tekanan keuangan merupakan salah satunya yang memberikan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Selain itu tekanan dari atasan kerja juga dapat mempengaruhi motivasi seseorang melakukan kecurangan (Tunggal, 2011:9). Menurut Albreth et al. (2012:36) faktor tekanan terbagi dalam 4 kelompok yaitu: tekanan keuangan, sifat pribadi yang buruk, tekanan dalam pekerjaan, dan tekanan lain-lain. Tekanan keuangan biasanya timbul dikarenakan adanya faktor keserakahan, gaya hidup individu yang melampaui batas wajar, dan kerugian keuangan secara personal. Tempat bekerja seseorang juga dapat menimbulkan tekanan untuk melakukan kecurangan, seperti:

tidak adanya pengakuan prestasi kerja bagi karyawan yang berprestasi atau gaji yang dibayarkan kurang dirasa kurang bagi karyawan. Dominey et al. (2010) menyebutkan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh MICE yaitu: *money* (uang), *ideology* (ideology), *coercion* (paksaan), dan *ego/entitlement* (hak).

*Rationalization* (rasionalisasi) adalah suatu proses cara berpikir seseorang dalam memahami suatu kejadian ataupun fenomena untuk membenarkan sesuatu yang salah sehingga mempengaruhi sifat seseorang tersebut dalam bertindak tidak jujur (Tunggal, 2011:9). Dominey et al. (2010) menyatakan bahwa secara moral rasionalisasi adalah hal yang terpenting sebelum tindak kriminal dilakukan. *Fraudster* atau pelaku kecurangan menjelaskan alasan melakukan kecurangan biasanya beranggapan bahwa tidak ada orang yang akan terluka jika melakukan kecurangan atau beralasan hanya meminjam uang dan akan dikembalikan pada waktunya atau memanipulasi pencatatan akuntansi dan akan membenarkan catatan akuntansi secepatnya setelah melewati masa-masa keuangan yang sulit (Albreth et al., 2012:50).

### Indikasi-indikasi Kecurangan/Red Flags

Menurut Grabosky dan Duffield (2001) dalam Drew dan Drew (2010) menyatakan bahwa indikasi kecurangan adalah satu set keadaan yang tidak biasa atau tidak terjadi secara alami atau berbeda dari aktivitas normal dan merupakan tanda pemberitahuan sesuatu sedang terjadi diluar dari kebiasaannya dan perlu diinvestigasi. Menurut Hancox (2007) tidak semua indikasi kecurangan (*red flag*) menunjukkan suatu kesalahan atau kecurangan benar-benar terjadi, tetapi hanya memberikan sinyal peringatan bahwa ada kemungkinan terjadinya kecurangan. Ross (2008) menyimpulkan indikasi kecurangan terlihat dari beberapa fenomena, salah satunya adalah konflik kepentingan dalam perusahaan. Indikasi kecurangan memiliki beberapa tipe, seperti yang disimpulkan oleh (Hancox, 2007) berikut: 1) *Employee Red Flag* adalah indikasi yang muncul dari karyawan suatu perusahaan

seperti adanya perubahan gaya hidup seorang karyawan yang berlebihan, penolakan karyawan dalam mengambil cuti atau liburan, dan kurangnya pemisahan tugas dalam pekerjaan pada area-area rentan terjadinya kecurangan. 2) *Management Red Flag* adalah indikasi kecurangan yang muncul dari bagian manajemen sebuah perusahaan seperti adanya keengganan memberikan informasi kepada akuntan, individual atau kelompok tertentu mendominasi keputusan manajemen, adanya kelemahan pengendalian internal, dan jumlah transaksi akhir tahun yang berlebihan dari transaksi biasanya. 3) *Change in Behavior Red Flag* adalah indikasi kecurangan yang dapat dilihat dari perubahan sikap individu yang memungkinkan adanya penggelapan aset perusahaan yang telah dilakukan oleh individu tersebut, seperti adanya penolakan untuk cuti atau berlibur karena takut akan terdeteksi karena posisi pekerjaannya akan digantikan oleh orang lain sehingga akan mudah terungkap skema penggelapan aset yang dilakukan individu tersebut. 4) *Red flag in Cash/Account receiveable* adalah aset yang paling sering disalahgunakan, seperti adanya akun bank yang tidak sah, adanya akun bank yang tidak dicatat sesuai dengan waktu yang seharusnya, atau jumlah yang tidak normal dari beban, perlengkapan, atau pembayaran ulang untuk karyawan. 5) *Red flag in Payroll* adalah indikasi yang berada di bagian *payroll*. Indikasi pada bagian penggajian/*payroll* patut diberi perhatian lebih. Walaupun area ini berfungsi otomatis, tetapi sering kemungkinan terjadinya kolusi. Seperti jam lembur dibebankan pada masa libur, jam lembur yang tak teratur pada pusat biaya, atau terdapat karyawan dengan identitas ganda. Contoh-contoh ini digunakan untuk menutupi aliran uang yang digelapkan pada bagian penggajian/*payroll*. 6) *Red flag in Purchasing/Inventory* adalah indikasi yang muncul dari bagian gudang atau pengadaan barang dalam sebuah perusahaan. Dapat dilihat dengan tanda-tanda seperti kenaikan pada persediaan barang tetapi tidak diikuti dengan kenaikan penjualan, terdapat daftar *vendor* tanpa alamat fisik yang jelas, tingkat pembelian yang sangat

tinggi pada *vendor* baru, terdapat alamat *vendor* yang sesuai dengan alamat karyawan perusahaan tersebut, atau adanya biaya pengiriman tanpa adanya dokumen yang sah atas pengiriman tersebut.

Sementara itu indikasi-indikasi kecurangan atas dasar *fraud triangle* diformulasikan dan dikelompokkan menjadi *opportunity/kesempatan*, *pressure/tekanan*, dan *rationalization*. Indikasi kecurangan karena tekanan adalah indikasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang diakibatkan dari tekanan yang diberikan oleh dewan direktur, eksekutif, *officers*, investor, kreditor, atau analis dalam sebuah organisasi. Faktor tekanan lebih banyak berasal dari tingkatan manajemen menengah hingga tingkatan bawah, dimana manajemen memiliki keharusan untuk memenuhi target yang sudah ditentukan dengan biaya yang mungkin kurang untuk mendanai kegiatan pencapaian target tersebut secara efektif (Moyes et al., 2006). Menurut penelitian yang dilakukan Apostolou, Hassel, Weber dan Sumners (2001) seperti dikutip dalam (Moyes et al., 2006) menyimpulkan rating tertinggi indikator kecurangan disebabkan oleh karakteristik manajemen, dan pengaruh dari mana jemen dari pengendalian lingkungan.

Indikasi kecurangan berdasarkan kesempatan adalah situasi yang menunjukkan adanya kecurangan yang diakibatkan karena adanya situasi yang ideal dimana seseorang dapat melakukan kecurangan dan kecurangan mungkin terjadi ketika seorang pelaku kecurangan tidak memiliki tanggungjawab langsung dalam melaporkan aktivitas pada manajemen eksekutif, komite audit, dewan direktur, atau pihak yang tertinggi dalam perusahaan. Pelaku kecurangan lebih memilih untuk melakukan tindakan curang pada saat dimana lingkungan perusahaan yang memiliki pengendalian internal dan sistem akuntansi yang lemah, dan juga dimana komite audit tidak menerapkan koreksi atas laporan kondisi yang direkomendasikan oleh internal akuntan dan eksternal akuntan (Moyes et al., 2006).

Indikasi kecurangan berdasarkan rasionalisasi adalah situasi yang menunjukkan

kemungkinan terjadinya kecurangan yang disebabkan adanya pemikiran atau pertimbangan dari dalam diri pelaku kecurangan atas sesuatu yang tidak baik menjadi baik dan menjadi pantas untuk dilakukan. Moyes et al. (2006) menyebutkan bahwa indikasi berdasarkan rasionalisasi ini lebih pada situasi yang mana pelaku menawarkan pertimbangan yang keliru untuk membenarkan tindak kecurangan. Heiman-Hoffman dan Morgan (1996) dalam (Moyes et al., 2006) menyimpulkan bahwa akuntan lebih cenderung menilai sikap manajemen atau rasionalisasi manajemen sebagai indikasi kecurangan yang paling penting dibandingkan dengan faktor situasi organisasi lain.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Persepsi Akuntan dan Indikasi Kecurangan***

Akuntan dapat dikelompokkan menjadi akuntan eksternal, internal, pemerintahan dan pendidik. Akuntan eksternal adalah pemeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sedang terikat kerja dengan perusahaan yang diperiksa untuk menjamin informasi yang ada pada laporan keuangan bebas dari salah saji material disebabkan eror dan kecurangan dalam periode akuntansi. Akuntan internal adalah seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatan audit internal suatu organisasi (Nasution, 2003). Menurut Arnan, Wisna dan Firmansyah (2009) akuntan pemerintah adalah akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintah. Akuntan Pendidik merupakan profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidik yang ada, guna melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional.

Para akuntan mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap indikator-indikator kecurangan karena adanya perbedaan latar belakang pekerjaan. Akuntan eksternal lebih efektif dalam menanggapi indikasi kecurangan dari pada akuntan internal

(Moyes, 2007). Akuntan eksternal memiliki area kerja yang berbeda-beda dalam berbagai macam tipe perusahaan sebagai kliennya. Dengan demikian akuntan eksternal mungkin lebih banyak mengetahui berbagai macam indikasi kecurangan yang timbul pada saat proses audit bila dibandingkan dengan akuntan internal yang hanya bekerja pada satu perusahaan. Akuntan pemerintah yang hanya memiliki area kerja pada sektor publik dimana indikasi yang ditemukan berbeda dengan sektor swasta sehingga memungkinkan terdapat perbedaan persepsi terhadap indikasi kecurangan. Sementara itu akuntan pendidik mungkin lebih banyak menggunakan referensi indikasi kecurangan dari sisi teoritis sebagai bahan ajar tetapi dan jarang digunakan untuk praktik mengungkap kecurangan akuntansi. Oleh karenanya antara akuntan eksternal, akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik memiliki perbedaan persepsi terhadap indikasi kecurangan dikarenakan area kerja yang berbeda-beda dalam mengenali indikasi kecurangan.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu sepertinya mendukung kemungkinan adanya perbedaan persepsi terhadap indikasi kecurangan yang paling efektif digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Apostulou dan Hassell, Crunch et al., Gramling dan Myers dalam (Moyes, 2007) menyimpulkan bahwa indikasi kecurangan yang diterima akuntan itu tidak sama. Moyes et al. (2006) menemukan bahwa indikasi kecurangan berdasarkan rasionalisasi lebih efektif dari pada indikasi kecurangan berdasarkan kesempatan dan tekanan. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan eksternal, akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik terhadap indikasi-indikasi kecurangan.

#### ***Pengalaman dan Indikasi Kecurangan***

Menurut Moyes (2007) kebanyakan kecurangan ditutupi dan disembunyikan dengan sangat baik, karenanya secara teorik seorang akuntan membutuhkan pengalaman dalam

mengembangkan keahliannya yang diperlukan untuk menggunakan indikasi kecurangan dalam mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan. Keahlian akuntan dalam mengenali kecurangan yang tersembunyi sangat dibutuhkan seorang akuntan yang berpengalaman dalam menangani skema-skema kecurangan. Dengan demikian akuntan dengan pengalaman lebih lama lebih baik dalam menggunakan indikasi kecurangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan akuntan yang kurang berpengalaman. Dengan kata lain, mungkin terdapat perbedaan persepsi diantara akuntan yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman terhadap indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan akuntansi. Moyes (2007) menemukan bahwa faktor pengalaman mempengaruhi hanya untuk akuntan internal dan tidak untuk akuntan eksternal. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan Smith et al. (2005) menunjukkan bahwa faktor pengalaman seorang akuntan tidak berpengaruh terhadap persepsi seorang akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ke 2 dirumuskan sebagai berikut:

Persepsi para akuntan yang memiliki pengalaman bekerja lebih lama terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan yang kurang memiliki pengalaman.

#### ***Jenjang Pendidikan dan Indikasi Kecurangan***

Jenjang pendidikan seorang akuntan dapat mempengaruhi perbedaan persepsi dalam menggunakan indikasi kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan Yang et al. (2010) menemukan gelar *associate* yang lebih efektif dalam menggunakan indikasi kecurangan dari pada gelar doktor, dan gelar doktor lebih efektif menggunakan indikasi kecurangan daripada akuntan yang bergelar master, dan akuntan yang bergelar master lebih efektif menggunakan indikasi kecurangan daripada akuntan bergelar sarjana muda. Adanya perbedaan tersebut mungkin karena adanya tingkat keilmuan yang dimiliki sehingga pengetahuan dalam menggunakan indikasi kecurangan juga berbeda. Dari uraian di atas maka hipotesis ke 3 dirumuskan sebagai berikut:

Persepsi para akuntan memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

#### ***Jurusan Perkuliahan dan Indikasi Kecurangan***

Jurusan perkuliahan seorang akuntan ketika mereka berkuliah mungkin juga mempengaruhi perbedaan persepsi akuntan terhadap indikasi kecurangan. Akuntan yang berasal dari jurusan akuntansi tentu lebih banyak mendapat ilmu yang berkaitan dengan standar pencatatan dan perhitungan laporan keuangan sehingga mereka lebih kuat dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan jurusan manajemen, ilmu ekonomi, dan lain-lain. Dengan begitu memungkinkan terdapat perbedaan persepsi antara responden yang berasal dari lulusan jurusan akuntansi, manajemen, ilmu ekonomi, dan lain-lain terhadap indikasi kecurangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yang et al. (2010) menemukan menemukan akuntan berasal dari jurusan akuntansi lebih efektif menggunakan indikasi kecurangan dibanding yang berasal dari non akuntansi. Karenanya hipotesis ke 4 yang diajukan adalah:

Persepsi para akuntan yang berasal dari jurusan akuntansi terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang berasal dari jurusan non akuntansi.

#### ***Jenis Kelamin dan Indikasi Kecurangan***

Penelitian yang dilakukan Moyes (2007) menemukan bahwa akuntan wanita lebih efektif dalam menggunakan indikasi kecurangan dari pada akuntan laki-laki karena akuntan wanita cenderung menyukai hal-hal yang detail. Moyes juga menunjukkan bahwa mahasiswa wanita yang berasal dari jurusan akuntansi lebih unggul pria. Karenanya terdapat perbedaan persepsi antara wanita dan laki-laki terhadap indikasi-indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan akuntansi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Smith et al. (2005) menemukan hal yang ber-

beda, bahwa faktor demografi jenis kelamin tidak mempengaruhi persepsi akuntan dalam menggunakan efektifitas indikasi kecurangan. Begitu juga dengan Owroso (2002) menemukan akuntan wanita dan pria tidak ditemukan adanya perbedaan dalam memberikan penilaian resiko pada proses audit. Karenanya hipotesis ke 5 yang diajukan adalah:

Persepsi para akuntan wanita terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan laki-laki.

#### ***Pelatihan dan Indikator Kecurangan***

Pelatihan bagi para akuntan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman terhadap kecurangan perusahaan. Pelatihan yang diterima seorang akuntan menurut Moyes (2007) dapat berupa pertemuan atau konferensi, pelatihan dalam sebuah perusahaan tersebut, dan pelatihan profesi yang diambil oleh seorang akuntan. Jika pelatihan berkenaan indikasi kecurangan dalam audit diikuti oleh seorang akuntan seharusnya mempengaruhi persepsi akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan. Yang et al. (2010) menemukan faktor demografi pelatihan yang diterima akuntan mempengaruhi secara signifikan terhadap efektifitas penggunaan indikasi kecurangan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan daripada akuntan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ke 5 yang diajukan adalah:

Persepsi para akuntan yang pernah mengikuti pelatihan terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang belum pernah mengikuti pelatihan.

## **METODA PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah seluruh akuntan eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, akuntan internal yang bekerja dalam perusahaan, akuntan pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan dan akuntan pendidik pada beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dan Jawa tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convi-*

*nience sampling*. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Jumlah kuesioner yang disebar berjumlah 153, hanya 127 kuesioner yang kembali dan dapat diproses, sementara berjumlah 26 kuesioner tidak kembali.

### **Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel utama dalam penelitian ini adalah kecurangan atas dasar *fraud triangle* yang terdiri dari kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Variabel kecurangan diukur dengan indikator-indikator kecurangan dari SAS no.99. Indikasi kecurangan berdasarkan tekanan merupakan indikasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang diakibatkan dari tekanan yang diberikan oleh dewan direktur, eksekutif, *officers*, investor, kreditor, atau analis dalam sebuah organisasi. Item pertanyaan indikasi kecurangan berjumlah 16. Indikasi kecurangan faktor kesempatan yang berjumlah 14 adalah situasi yang menunjukkan adanya kecurangan yang diakibatkan karena adanya situasi yang ideal dimana seseorang dapat melakukan kecurangan dan kecurangan mungkin terjadi ketika seorang pelaku kecurangan tidak memiliki tanggungjawab langsung dalam melaporkan aktivitas pada manajemen eksekutif, komite audit, dewan direktur, atau pihak yang tertinggi dalam perusahaan. Indikasi kecurangan berdasarkan rasionalisasi adalah situasi yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang disebabkan adanya pemikiran atau pertimbangan dari dalam diri pelaku kecurangan sesuatu yang tidak baik menjadi baik dan menjadi pantas untuk dilakukan. Item pertanyaan untuk variabel indikasi kecurangan berdasarkan rasionalisasi berjumlah 12 indikator. Setiap item pertanyaan diukur dengan skala interval dari Sangat Tidak Setuju (1) sampai dengan Sangat Setuju (4). Item pertanyaan yang digunakan untuk kuesioner penelitian ini berasal dari literatur pada lampiran SAS No.99 dan sudah diujikan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Moyes (2007), Yang et al. (2010) dan Smith et al. (2005).

Indikator-indikator kecurangan tersebut kemudian dianalisa dari sisi faktor demografi: pengalaman, jurusan perkuliahan, jenjang pen-



didikan, gender, pelatihan dan Jurusan Perkuliahan. Pengukuran faktor pengalaman diukur dengan skala nominal seperti yang dilakukan (Moyes 2007). Ukuran diambil berdasarkan lamanya akuntan bekerja yaitu kurang dari 5 tahun, 6–10 tahun, 11–15 tahun, 16–20 tahun, dan lebih dari 20 tahun. Jurusan ketika para akuntan menuntut ilmu dikelompokkan ke dalam jurusan Akuntansi, Manajemen, Ilmu Ekonomi, dan lain-lain (Yang et al., 2010). Jenjang pendidikan meliputi D3, Sarjana, Master, dan Doktor (Yang et al., 2010). Faktor jenis kelamin diukur menggunakan skala nominal dan terdiri dari Laki-laki dan Wanita (Moyes, 2007). Faktor pelatihan yang akan ditanyakan adalah pernah tidaknya para akuntan mengikuti pelatihan mengenai indikasi kecurangan.

### Alat Analisa

Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk menguji apakah indikasi kecurangan SAS No.99 yang mengacu pada konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk pendeteksian kecurangan, maka pengujian yang dilakukan adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk yang digunakan. Untuk memperoleh validitas kuesioner, usaha dititikberatkan pada pencapaian validitas isi. Untuk uji validitas menggunakan *Pearson Correlation dan convergent validity*. Sementara itu, uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsistensi terhadap instrument-instrumen yang mengukur konsep. Reliabilitas merupakan syarat untuk tercapainya validitas suatu kuesioner dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini pengukuran dilakukan dengan analisis reliabel menggunakan alat uji *Cronbach Alpha dan composite reliability*.

Untuk menguji apakah faktor demografi seperti: pengalaman, gelar, latar belakang pendidikan, gender, dan pengalaman pelatihan mempengaruhi persepsi para akun-

tan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, penelitian ini menggunakan alat statistika *One-way ANOVA, t-independent test dan uji Tukey-kramer*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, yang berisikan pembahasan mengenai uji validitas dan reliabilitas, serta pengujian hipotesis.

### Uji Kualitas Data

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk melihat apakah item-item pertanyaan indikasi kecurangan dapat digunakan. Uji validitas dengan menggunakan *Pearson Correlation* dilakukan dengan dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total pertanyaan setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki nilai korelasi yang tinggi dan signifikan pada probabilitas 1%. Dengan demikian semua item-item pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

*Convergent validity* dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score*. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika nilai korelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari perkembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin, 1998). Bila suatu indikator kecurangan bernilai korelasi kurang dari 0.5, maka indikator tersebut harus di drop dan tidak layak untuk digunakan. Setelah dilakukan 3 kali iterasi, hasil penelitian menunjukkan 9 item pertanyaan tidak valid: 6 indikasi tekanan, 2 indikasi kesempatan, dan 1 indikasi rasionalisasi. Dengan demikian item-item pertanyaan tersebut tidak tepat digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

**Tabel 1:** Hasil Uji Reliabilitas

Faktor Kecurangan	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Jumlah Items
Tekanan	.840	0.867	10
Kesempatan	.879	0.900	12
Rasionalisasi	.881	0.903	11

Dari ítem-ítem pertanyaan yang valid tersebut selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Pada penerelitian ini analisis reliabel menggunakan alat uji *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang tinggi. Menurut Nunnally (1967) dengan nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0.60$ , suatu variabel dinyatakan reliabel. Sementara itu suatu konstruk yang memiliki nilai *composite reliability*  $\geq 0.70$ , maka konstruk tersebut adalah reliabel (Hair, Tatham dan Black, 1998).

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar indikasi kecurangan SAS No.99 yang mengacu pada konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk pendeteksian kecurangan. Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa terdapat 10 indikasi berdasarkan tekanan, 12 indikasi berdasarkan kesempatan, dan 11 indikasi berdasarkan rasionalisasi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

### Pengujian Hasil Hipotesis

#### *Hipotesis 1: Indikasi Kecurangan*

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan indikasi kecurangan yang telah dibuang ítem-ítem indikasi kecurangan yang tidak valid pada pengujian *convergent validity*. Tabel 2 menunjukkan hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan One way-Anova. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara akuntan eksternal, akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik terhadap indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan terdukung oleh data penelitian. Penelitian ini menunjukkan persepsi akuntan eksternal lebih kuat daripada akuntan pemerintah pada total indikasi kecurangan secara signifikan. Tetapi antara akuntan eksternal, akuntan internal, dan akuntan pendidik begitu juga antara akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Perbedaan persepsi pada total indikasi disebabkan akuntan eksternal memiliki area

kerja yang berbeda-beda dalam berbagai macam tipe perusahaan sebagai kliennya, sehingga akuntan eksternal akan lebih banyak mengetahui berbagai macam indikasi-indikasi kecurangan yang timbul pada saat proses audit. Dibandingkan akuntan pemerintah yang memiliki area kerja yang lebih mengarah pada sektor publik dan sangat minim pengetahuan akan indikasi yang terjadi pada perusahaan yang profit motif. Akuntan internal memiliki persepsi yang sama dengan akuntan eksternal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik terhadap total indikasi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moyes (2007) dan Yang et al., (2010) yang mana terdapat perbedaan persepsi antara akuntan eksternal dan akuntan internal terhadap indikasi kecurangan.

Dengan menggunakan alat pengujian *Tukey-Kramer*, penelitian ini juga menunjukkan persepsi akuntan eksternal lebih kuat daripada akuntan pemerintah pada total indikasi kecurangan secara signifikan. Tetapi antara akuntan eksternal, akuntan internal, dan akuntan pendidik begitu juga antara akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Perbedaan persepsi pada total indikasi mungkin disebabkan akuntan eksternal memiliki area kerja yang berbeda-beda dalam berbagai macam tipe perusahaan sebagai kliennya, sehingga akuntan eksternal lebih banyak mengetahui berbagai macam indikasi-indikasi kecurangan yang timbul pada saat proses audit. Dibandingkan akuntan pemerintah yang memiliki area kerja yang lebih mengarah pada sektor publik dan sangat minim pengetahuan akan indikasi yang terjadi pada perusahaan yang profit motif. Akuntan internal memiliki persepsi yang sama dengan akuntan eksternal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik terhadap total indikasi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moyes (2007) dan Yang et al., (2010) yang mana terdapat perbedaan persepsi antara akuntan eksternal dan akuntan internal terhadap indikasi kecurangan.

**Tabel 2:** Hasil Uji Hipotesis 1

Tipe Responden (One-way ANOVA)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
F	3.863	5.896	2.169	2.481
Sig	.011	.001	.095	.064

**Hipotesis 2: Pengalaman**

Pengalaman bekerja responden terbagi menjadi 5 klasifikasi. Data menunjukkan lama bekerja dibawah 5 tahun sebanyak 51.18%, 6 sampai 10 tahun berjumlah 16.54%, 11 sampai 15 tahun sebanyak 9.45%, 16 sampai 20 tahun berjumlah persentase 9.45%, dan responden yang lama bekerja diatas 20 tahun berjumlah 13.38%. Penelitian ini selanjut menguji apakah ada perbedaan persepsi akuntan atas dasar 5 klasifikasi pengalaman tersebut. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan Anova.

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 3, maka penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi para akuntan yang memiliki pengalaman bekerja lebih lama terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan yang kurang memiliki pengalaman didukung oleh data penelitian. Responden yang lebih berpengalaman > 20 tahun memiliki perbedaan persepsi dengan responden yang berpengalaman < 5 tahun. Responden > 20 tahun lebih kuat persepsi nya dibanding responden dengan pengalaman < 5 tahun. Seseorang yang lebih lama mempelajari atau melakukan praktik akuntansi dan audit tentu lebih memahami indikasi dan skema kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi pada perusahaan sehingga lebih peka terhadap

indikasi kecurangan. Menurut Moyes (2007) adalah kebanyakan kecurangan ditutupi dan disembunyikan dengan sangat baik, jadi secara teori seorang akuntan membutuhkan pengalaman dalam mengembangkan keahliannya yang diperlukan untuk menggunakan indikasi kecurangan dalam mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2005) bahwa faktor pengalaman seorang akuntan tidak berpengaruh terhadap persepsi seorang akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan dalam mendeteksi kecurangan. Di sisi lain hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang et al. (2010) faktor professional demografi akuntan Iran berhubungan dengan keefektifan indikasi kecurangan yang terlampir pada SAS No.99.

**Hipotesis 3: Jenjang Pendidikan**

Hasil suvey menunjukan mayoritas responden berpendidikan sarjana (58.27%), diikuti kemudian master (30.71%), serta Diploma dan Doktor masing-masing 5.51%. Dengan komposisi jenjang pendidikan tersebut, hasil pengujian hipotesis 3 dengan Anova disajikan pada tabel 4.

**Tabel 3:** Hasil hipotesis 2

Pengalaman (One-way ANOVA)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
F	4.208	3.504	2.965	4.167
Sig	.003	.010	.022	.003

**Tabel 4:** Hasil Uji Hipotesis 3

Jenjang Pendidikan (One-way ANOVA)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
F	2.812	2.262	2.355	2.190
Sig	.042	.085	.075	.093

Tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan persepsi para akuntan memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang memiliki pendidikan yang lebih rendah didukung oleh data penelitian. Penelitian ini juga menemukan bahwa sarjana lebih kuat persepinya terhadap total indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan responden bergelar doktor. Ada kemungkinan pada penelitian ini semakin tingginya gelar responden tidak memberikan persepsi yang lebih kuat dari pada gelar yang lebih rendah, dikarenakan pada penelitian ini sebagian besar gelar sarjana berasal dari praktisi akuntansi dan audit. Sedangkan untuk yang bergelar doktor berasal dari akademisi. Di Indonesia lebih banyak para praktisi tidak mengambil gelar yang lebih tinggi sebagai kriteria untuk bekerja, lain halnya dengan akademisi yang bersekolah ke strata yang lebih tinggi untuk mendapatkan kematangan ilmu untuk dijadikan bahan ajaran. Responden berasal dari kalangan praktisi akuntansi dan audit lebih memahami beragam indikasi kecurangan karena mereka memungkinkan untuk menghadapi situasi yang sebenar-benarnya terhadap indikasi kecurangan pada perusahaan tempat mereka bekerja atau yang mereka audit. Sedangkan akademisi lebih mendalami teori dan hanya menjadikan indikasi kecurangan akuntansi sebagai bahan ajaran kepada mahasiswa dan jarang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang et al. (2010) yang mana terdapat perbedaan persepsi antara

gelar *associate*, sarjana muda, master, dan doktor terhadap indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan.

**Hipotesis 4: Latar belakang pendidikan**

Hipotesis 4 menyatakan bahwa persepsi para akuntan yang berasal dari jurusan akuntansi terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang berasal dari jurusan non akuntansi. Hasil survey menunjukkan bahwa responden yang berasal dari lulusan jurusan Akuntansi sebanyak 79.53%, lulusan jurusan Manajemen sebanyak 5.51%, lulusan Ilmu Ekonomi terdapat 2.36%, dan lulusan di luar jurusan Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi sebanyak 12.60%. Dengan komposisi latar belakang seperti itu, hasil uji hipotesis 4 didukung oleh data penelitian. Disamping itu responden yang lulusan akuntansi memiliki persepsi yang lebih baik terhadap total indikasi kecurangan dibandingkan dengan responden lulusan jurusan lain-lain. Hal ini mungkin disebabkan responden lulusan jurusan akuntansi tentunya lebih mengenal ilmu akuntansi dengan cukup baik dari pada responden yang lulusan berasal lain lain. Lulusan akuntansi lebih memahami tentang sistem akuntansi yang baik dan yang buruk pada sebuah perusahaan sehingga dapat menyadari kejanggalaan pada sistem akuntansi sebuah perusahaan yang mengalami kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang et al. (2010) yang menemukan terdapat perbedaan persepsi akuntan antara lulusan akuntansi, manajemen, ilmu ekonomi, dan lain-lain terhadap indikasi kecurangan.

**Tabel 5:** Hasil Uji Hipotesis 4

Jurusan (One-way ANOVA)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
F	4.333	3.083	3.125	4.425
Sig	.006	.030	.028	.005

**Hipotesis 5: Gender**

**Tabel 6:** Hasil Uji Hipotesis 5

(Independent Samples Test)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
t	-.423	-.088	-.766	-.270
Sig	.673	.930	.445	.787

Responden penelitian ini terdiri dari laki-laki sebanyak 56.69% dan sisanya perempuan sebanyak 43.31%. Berdasarkan hasil pengolahan data untuk variabel gender dengan menggunakan uji beda t-test, tabel 6 tidak mendukung hipotesis 5. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan persepsi antara wanita dan laki-laki terhadap indikasi kecurangan untuk dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena responden wanita dan laki-laki mendapatkan pengetahuan yang sama baiknya melalui program pengembangan dan pembelajaran tentang indikasi kecurangan di perusahaan atau dari referensi ilmu yang sama dari suatu institusi pendidikan dalam materi perkuliahan. Perusahaan juga tidak memandang perbedaan gender dalam memberikan pembelajaran, baik itu mengenai pengenalan terhadap indikasi kecurangan dan hal-hal yang menyangkut dengan audit, sehingga wanita dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan. Begitu juga halnya universitas tidak membedakan penerapan pengembangan kualitas dosen tentang materi perkuliahan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moyes (2007) yang menemukan faktor demografi *gender* salah satunya yang mempengaruhi persepsi akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan. Di sisi lain hasil penelitian sebaliknya mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Smith et al. (2005) yang menemukan faktor *gender* tidak mempengaruhi persepsi akuntan sehingga tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap indikasi kecurangan.

**Hipotesis 6: Pelatihan**

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis 6. Pengujian tersebut didasarkan pada responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 49.61% dan sisanya (50.39%) belum pernah mengikuti. Dari tabel 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan persepsi para akuntan yang pernah mengikuti pelatihan terhadap indikasi kecurangan berbeda dengan akuntan yang belum pernah

mengikuti pelatihan terdukung oleh data penelitian. Hasil penelitian menemukan responden yang pernah mengikuti pelatihan lebih baik persepsinya terhadap total indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan tentang indikasi kecurangan. Responden yang mengikuti pelatihan adalah untuk pengembangan ilmu berkenaan indikasi kecurangan. Pelatihan tersebut akan dapat mempengaruhi persepsi akuntan dalam menggunakan indikasi kecurangan disebabkan oleh materi dan pengetahuan mengenai indikasi kecurangan yang diperoleh pada saat pelatihan. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Yang et al. (2010) yang mana menemukan faktor demografi pelatihan yang diterima akuntan mempengaruhi secara signifikan dalam menggunakan indikasi kecurangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan daripada akuntan yang tidak pernah mengikuti pelatihan sehingga terdapat perbedaan persepsi antara akuntan yang pernah mengikuti pelatihan dengan yang tidak pernah.

**Tabel 7: Hasil Hipotesis 6**

Pelatihan (Independent Samples Test)				
	Total Indikasi	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi
t	2.510	3.118	2.075	1.653
Sig	.013	.002	.040	.101

**SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah indikasi kecurangan berdasarkan *fraud triangle* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan melalui persepsi para akuntan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 42 indikasi kecurangan, 10 indikasi berdasarkan tekanan, 12 indikasi kesempatan dan 11 indikasi rasionalisasi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa para akuntan di Indonesia harus berhati-hati dalam mengadopsi dan atau mengadaptasi indikasi kecurangan yang dilampirkan SAS No.99. Lingkungan budaya dan bisnis di Indonesia yang berbeda dengan di Amerika Serikat mungkin harus dipertimbangkan hati

sebelum menggunakan indikator kecurangan versi SAS tersebut. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa faktor demografi seperti: tipe akuntan, pengalaman, jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan dan pelatihan mempengaruhi perbedaan persepsi para akuntan terhadap indikasi kecurangan sementara faktor *gender* tidak membedakan persepsi para akuntan. Oleh karenanya, Kantor Akuntan Publik atau pemerintah perlu mempertimbangkan masa kerja, pelatihan yang pernah diikuti dan latar belakang keilmuan yang dimiliki dalam menugaskan para auditor untuk melakukan audit investigasi atau audit kecurangan lainnya. Akuntan pendidik juga perlu juga menekankan kasus-kasus dalam materi pembelajaran sehingga para calon akuntan dapat memperoleh pengalaman dan pelatihan audit kecurangan atau investigasi yang memadai.

#### DAFTAR REFERENSI

- Accountant American Institute of Certified Public (AICPA). (2003). Consideration of Fraud in a financial statement audit. *Statement on auditing standard no. 82*. New York: NY: AICPA.
- Accountant American Institute of Certified Public (AICPA). (2003). Consideration of Fraud in a financial statement audit. *Statement on auditing standard no. 99*. New York: NY: AICPA.
- Accountant American Institute of Certified Public (AICPA). (2003). The akuntan's consideration of the internal audit function in an audit of financial statement. *Statement on auditing standard no. 65*. New York: NY: AICPA.
- Akuntan Indonesia. (2012, April). Ikatan Akuntan Indonesia. *Fraud tak ter-bendung*, hal. 44.
- Albrecht, W. S., Wernz, G. W., & Williams, T. L. (1995). *Fraud: Bringing light to the dark side of business*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. (2009). *Fraud examination* (third edition). Dalam *Fraud examination* (hal. 7). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. (2012). *Fraud examination* (fourth edition). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Apostolou, B., Hassel, J. M., Webber, S. A., & Sumners, G. E. (2001). The relative importance of management Fraud risk factors. *Behavioral Research in Accounting*, 13, hal. 1-24.
- Arnan, S. G., Wisna, N., & Firmansyah, I. (2009). *Auditing*. Bandung: Politeknik Telkom.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2007). *Standar pemeriksaan keuangan negara no. 01*, hal. 39 (No. 09). Jakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2008). *Standar kode etik audit* (edisi kelima), hal. 91. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Bungin, B. (2001). Dalam *Metodelogi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Carmichael, D. R. (1988, September). The akuntan's new guide to errors, irregularities and illegal acts. *Journal of Accountancy*, hal. 40-48.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Method for Business Research*.
- Cormier, D., & Lapointe, P. (2005, November). To assess and detect, detailed audit procedures such as those mandated by revised section 5135 will likely help akuntan's uncover existing client Fraud. *CA Magazine*, 138 (9), hal 51.
- Cotton, D.L. (2002, 20 Oktober). Fixing CPA Ethics can be an inside job. *Cotton & Company LPP*, hal. B02.

- Crassey, D. R. (1950). The criminal violation of financial trust. *American Sociological Review*, 15(6), hal 783-43.
- Datu, C. V. (2011). Profesionalitas akuntan pendidik dalam pandangan nilai - nilai budaya ST4. *Jurnal FORMAS*, Vol. 4 – ISSN: 1978 - 8452.
- Dominey, J. W., Fleming, A. S., Kranacher, M., & Riley Jr, R. A. (2010). Beyond the Fraud triangle enhancing deterrence of economic crimes. *The CPA Journal*.
- Drew, J. M., & Drew, M. E. (2010). Ponzimonium: Madoff and the red flag of Fraud. *Griffith Business School, Discussion Papers Finance*, No. 2010-07, ISSN: 1836-8123.
- Durkin, R. (2011). Forensic auditing: Audit or investigation? *National partner in charge of Fraud & misconduct investigations practice*. Clifton Gunderson, LLP.
- Grabosky, P., & Duffield, G. (2001). Red flag of Fraud. *Trend and issues in crime and criminal justice*, no. 200. Australian Institute of Criminology.
- Hair, J.F.A., Tatham, R.E.R.L., & Black, W.C. (1998). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hancox, S. J. (2007). Red flag for Fraud. *State of New York Office of The State Comptroller, Division of Local Government and School Accountability*.
- Hassink, H., Meuwissen, R., & Bollen, L. (2010). Fraud detection, redress and reporting by akuntans. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 - Iss: 9, hal. 861 - 881.
- Hegazy, M. A. E. A., & Kassem, R. (2010, Desember). Fraudulent financial reporting: Do red flag really help? *Journal of Economics and Engineering*, ISSN: 2078-0346, No. 4.
- Heiman-Hoffman, V., & Morgan, K. P. (1996). The warning signs of Fraudulent financial reporting. *Journal of Accountancy*, hal. 75-77.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). Pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan. *Pernyataan standar audit no. 70*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). Pertimbangan akuntan atas fungsi audit intern dalam audit laporan keuangan. *Pernyataan standar audit no. 33*. Jakarta: IAI.
- Institute of Internal Audit Akuntans (IIA). (2006, 27 April). Responsibility for Fraud detection. *Practice Advisory 1210, A2-1*, hal. 1.
- Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal. (2004, 12 Mei). *Standar profesi audit internal*. Hal. SPAI, 1210.2.
- KPMG. (2010). Fraud and misconduct survey (Australia and New Zealand). *Forensic*, hal. 18.
- Kurniawan, D. (2008). Uji T 2-Sampel independen. *R. Development Core Team; A Language and Environment for Statistical Computing*, 1.
- Majid, A., Gul, F. A., & Tsui, L. S. J. (200, Agustus). An analysis of Hongkong akuntan's perceptions of the importance of selected red flag factors in risk assessment. *Journal of Business Ethics*, 32 (3), *ProQuest*, hal. 263.
- Moyes, G. D., Lin, P., Landry Jr., R. M., & Viedan, H. (2006). Internal akuntans' perceptions of the effectiveness of red flags to detect Fraudulent financial statement. *Journal of Accounting Ethics and Public Policy*, 6 (1), hal. 1-16.
- Moyes, G. D. (2007, Juni). The differences in perceived level of Fraud detecting effectiveness of SAS no.99 red flags between external and internal akuntans. *Journal of Business and Economics Research*.
- Moyes, G. D., & Barker, C. R. (2009, Mei/Juni). Factors influencing the use of red flags to detect Fraudulent financial reporting. *Internal Auditing*, 24 (3), hal. 33.

- Nasution, M. (2003). Sekilas tentang akuntan. *Universitas Sumatra Utara Digital Library*, hal. 1.
- Nasution, R. (2003). Teknik sampling. *Universitas Sumatra Utara Digital Library*, hal. 3.
- Nunnally, J. C. (1967). *Psychometric theory*. New York: McGraw Hill.
- Ojo, M. (2006). The role of external akuntans and international accounting bodies in financial regulation and supervision. *Munich Personal RePEc Archive, Paper No. 354*.
- Owhoso, V. (2002). Mitigating gender-specific superior ethical sensitivity when assessing likelihood of Fraud risk. *Jurnal of Managerial Issues*, Vol XIV, 3, hal. 360-374.
- Patterson, S. (2010, 24 Juni). *ACFE report provides insights on occupational Fraud in Asia*. Diakses pada 2008 - 2009, dari Association of Certified Fraud Examiner: <http://www.acfe.com/press-release.aspx?id=4294968548>.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2011). Laporan pelaksanaan program kerja. *Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan*. Jakarta.
- Roscoe. (1992). *Research method for business*. Dallas, Texas: Business Publication Inc.
- Ross, M. (2008). Fraud's red flag. *Directorship*, hal. 60.
- Securites and Exchange Commission. (1988, 25 April). The internal akuntan's role in deterring, detecting, and reporting of financial Frauds, hal. 3.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement Fraud: The effectiveness of the Fraud triangle and SAS no. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 13.
- Smith, M., Omar, N. H., Idris, S. I. Z. S., & Baharuddin, I. (2005). Akuntan's perception of Fraud risk indicators (Malaysian evidence). *Managerial Auditing Journal*, 20 (1), hal. 73.
- Sugiyono. (1997). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tak, I. (2011, Desember). Impacts and losses by the Fraudulent and manipulated financial information on economic decisions. *Review of International Comparative Management*; Vol. 12.
- The Lebanese Association of Certified Public Accountants. (2009, 1st Quarter). The Fraud triangle and what you can do about it? *The Certified Accountant*, Issues #37. Lebanon.
- Tunggal, A. W. (2011). *Teori dan kasus kecurangan akuntansi dan keuangan*. Jakarta: HARVINDO.
- Uma, S. (1992). *Research methods for business: Skill buliding approach* (edisi kedua). America: John Wiley & Sons, Inc.
- Uma, S. (2000). *Research methods for business: Skill buliding approach* (edisi ketiga). America: John Wiley & Sons, Inc.
- Wahyono, T. (2012). *Analisis statistik mudah dengan SPSS 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wallace, C., & Earl, J. (2009). Financial reporting Fraud risk assessment. *MOSS-ADAMS LPP*.
- Wilks, T. J., & Zimbelman, M. F. (2004). Decomposition of Fraud risk assessment and akuntan's sensitivity to Fraud cues. *Contemporary Accounting Research*, 21(3), hal. 719-745.
- Yang, W., Moyes, G. D., Hamedian, H., & Rahdarian, A. (2010). Professional demographic factors that influence Iranian akuntan's perceptions of the Fraud-detecting effectiveness of red flag. *International Business and Economics Research Journal*, Januari 2009.
- Yayo, M. (2010). The collapse of Enron Corporation: Fraud perspective. *Swiss Management Center, SMC Working Papers*.